

JURNAL

SINCERE

Skripsi Penciptaan Seni

Untuk memenuhi sebagai persyaratan

Mencapai derajat Sarjana Strata 1

Program Studi Tari



Oleh:

RA. Renata Astria

NIM: 1411494011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2018/2019**

RINGKASAN

“Sincere”

Karya: RA. Renata Astria

Karya tari berjudul “Sincere” ini digarap dalam bentuk koreografi duet putra dan putri. Karya ini dilandasi gagasan tentang menyelesaikan permasalahan kesedihan yang dialami penata (Renata) atas pengalaman empirik bersama ayah dalam masa hidupnya. Segala bentuk peristiwa yang dialami bersama ayah, terekam jelas dalam tubuh, perasaan, dan ingatan penata. Memori ini dijadikan acuan dalam proses kreatif penciptaan tari. Esensi pertanyaan ini direpresentasikan ke dalam berbagai aspek tari. Gerak tari yang digunakan berdasar pada hasil eksplorasi gerak tubuh penata ketika bersedih atau menangis, seperti bergetar dan beberapa bentuk gerak dengan volume gerak mengecil. Di samping itu, pijakan dasar gerak yang digunakan dalam karya ini tidak lagi mengacu pada gerak tari tradisi melainkan bentuk gerak tari kontemporer atau kekinian. Musik juga berperan penting. Sebagai pengiring gerak, pemberi tempo, dan pendukung suasana. Musik juga diharapkan dapat memperkuat imajinasi penonton dalam melihat gerak. Format musik yang digunakan dalam karya ini adalah Musical Instrument Digital Interface (MIDI).

Bahasa simbol yang diungkapkan melalui karya tari ini diharapkan mampu menyampaikan maksud serta makna yang terkandung di dalamnya, sehingga karya tari ini bukan berfungsi sebagai tontonan semata melainkan mampu menginspirasi dan sebagai sarana merefleksikan diri terhadap peristiwa dan pengalaman yang dialami. Bahwa kesedihan itu tidak harus disimpan sampai berlarut-larut, tetapi harus dilepas dan diikhlasakan.

Kata kunci: Sincere; ikhlas; koreografi duet.

Yogyakarta, 14 Januari 2019

RA. Renata Astria
1411494011

ABSTRACT

"Sincere"

By: RA. Renata Astria

This dance work entitled "Sincere" was worked out in the form of choreography of male and female duets. This work is based on the idea of resolving the problem of sadness experienced by the choreographer (Renata) for her empirical experience of the father in her lifetime. All forms of events experienced with the father, clearly recorded in the body, feelings, and memories of the stylist. This memory is used as a reference in the creative process of dance creation. The essence of this question is represented in various aspects of dance. Dance movements that are used are based on the results of the choreographer's body exploration when sad or crying, such as vibrating and some forms of motion with reduced volumes of motion. In addition, the basic steps of motion used in this work no longer refer to the movements of traditional dance but rather of the contemporary forms of dance. Music also plays an important role. As accompaniment, to give tempo, and supporters. Music is also expected to be able to express the imagination of contemporaries in seeing movement. The music format used in this work is the Musical Instrument Digital Interface (MIDI).

The language of symbols expressed through this dance work is expected to be able to convey the meaning and meaning contained in it, so that this dance work is not merely a spectacle but is able to inspire and as a means of reflecting on events and experiences experienced. That sadness does not have to be stored until protracted, but must be released and passed away.

Keywords: Sincere; duet choreography.

I. Pendahuluan

Ayah saya, RM. Bhekti Utomo adalah salah satu dari sekian banyak seniman lukis di Yogyakarta yang sampai akhir hayatnya masih menekuni proses pembuatan batik lukis. Kemampuan membuat batik lukis yang dimiliki oleh Bhekti Utomo didapatkannya melalui proses belajar dengan cara melihat dan mengamati proses pembuatan batik yang sering dilakukan oleh bapak mertuanya (RM.Kuswadi Kawendro Susanto). Bhekti Utomo menjalankan kewajiban atau perannya sebagai seorang kepala keluarga sekaligus ayah dengan mengurus tiga anak yang masih bersekolah. Selain mengantar jemput tiga anaknya, ia juga mencari nafkah dari hasil karyanya, yaitu *batik lukis*, dengan menjual ke galeri-galeri yang ada di Yogyakarta. Namun pada akhirnya, perannya sebagai seorang ayah dan kepala keluarga harus berakhir ketika ia meninggal dunia pada saat Renata berusia 14 tahun.

Beliau meninggal dunia pada tanggal 2 Februari 2010 dengan meninggalkan seorang istri dan tiga orang anaknya yang masih berusia sangat muda, yaitu kakak pertama bernama RM. Prenatama Prima (18 tahun), RA. Renata Astria (14 tahun), dan yang terakhir RA. Milkta Tiara (10 tahun). Rasa kehilangan dan kesedihan melanda diri penata dengan begitu kuat dan berlarut, karena merasa kehilangan sosok lelaki panutan. Banyak kenangan indah masih sangat membekas di pikiran penata hingga saat ini. Demikian juga dengan rasa kehilangan dan kesedihan akan kepergian beliau, masih sering muncul dan terkadang menghambat langkah dalam meraih prestasi. Kesadaran untuk mengikhlaskan kepergian beliau terus diupayakan.

“Sincere” sebagai judul karya yang diciptakan akan mencoba merepresentasikan pengalaman tubuh saat merasakan kesedihan. Kesedihan memang dialami dan pada saatnya harus dilepas dan diikhhlaskan, supaya langkah menjadi lebih ringan dalam upaya mengukir prestasi. Kesedihan yang diekspresikan juga akan disertai ingatan-ingatan masa indah bersama ayah. Menemani dan menikmati saat ayah melukis dan saat ayah mengantarkan hasil lukisannya ke galeri-galeri yang ada di Yogyakarta. Dalam rutinitas kesehariannya beliau juga mengurus ketiga anaknya. Rasa cinta dan kasih sayangnya terhadap istri dan anak-anaknya sangatlah besar bahkan lebih besar dari kecintaannya akan profesi yang digeluti yaitu melukis. Terbukti dengan tanggung jawab beliau menafkahi anak beserta istrinya, dan tidak ingin meninggalkan keluarganya untuk bekerja di luar kota. Sebelumnya beliau telah mendapatkan banyak tawaran untuk membuat galeri di luar kota, akan tetapi beliau memilih untuk bekerja di rumah saja sehingga bisa selalu berkumpul dengan istri dan anak-anaknya. Penata sering kali menghabiskan waktu bersama beliau dengan pekerjaannya yang dilakukan di rumah, ini membuat kedekatan emosional penata dengan beliau menjadi sangat kuat. Hal ini menimbulkan rasa kehilangan yang teramat dalam selepas kepergian beliau untuk selamanya. Di benak penata masih terus terngiang satu kata yang selalu diucapkan di berbagai kesempatan yaitu keikhlasan. Bahwa hidup ini harus dijalani dengan ikhlas, karena keikhklasan akan membuat hidup ini menjadi lebih ringan walaupun banyak hal perlu dipertaruhkan sebelum menuju ikhlas. Penata meminjam kata

ikhlas (“Sincere”, dalam bahasa inggris) untuk digunakan sebagai judul karya, sebagai cara menyelesaikan permasalahan kesedihan.

Permasalahan ini akan diekspresikan ke dalam koreografi duet dengan struktur atau urutan bagian berdasar permasalahan kesedihan, mencoba melepas kesedihan dengan tulus dan rasa lega. Kesedihan akan banyak menggunakan pola-pola gerak mengecil dan *shaking*. Pola-pola gerak tersebut diambil ketika penata merasa sedih kemudian menangis. Mencoba melepas kesedihan diinterpretasikan ke dalam gerak melepas atau menjulur keluar dan saling menopang, terkadang juga ketika mencoba melepaskan kesedihan itu masih ada hal-hal yang membuat pikiran dan tubuh penata seakan menolak untuk melepaskan, tetapi terus diupayakan untuk terus mencoba melepas kesedihan. Sedangkan konsep gerak keikhlasan divisualisasikan kedalam kualitas gerak kuat, kokoh, dan pola-pola melebar. Bagian keikhlasan ini diakhiri dengan aktivitas melipat kain melukis. Aktivitas tersebut merupakan simbolisasi dari perasaan lega yang dialami sesudah mengikhhlaskan kepergian almarhum.

II. Pembahasan

a. Rangsang Awal

Rangsang tari dalam garap koreografi duet ini adalah rangsang idesional. Rangsang idesional ini berasal dari adanya proses interaksi antara indera penglihatan atau mata dengan suatu objek visual yaitu lukisan karya almarhum. Lukisan karya almarhum membawa kembali ingatan kepada sosok ayah di masalalu, terutama pada persoalan

kesedihan. Kemudian muncul sebuah pertanyaan yang mengganggu, sampai kapan perasaan sedih ini akan berakhir? Fakta kepergian almarhum seharusnya tidak menjadikan diri penata selalu larut dalam kesedihan maka, mencoba mengikhlaskan hal tersebut adalah salah satu kunci untuk bisa menenangkan diri. Situasi inilah yang mendasari munculnya ide pada karya tari yang diberi judul “Sincere”.

b. Tema

Tema karya ini adalah mencoba melepaskan kesedihan. Munculnya tema ini disebabkan oleh adanya proses perenungan dan refleksi diri terhadap pengalaman tubuh ketika sedang merasakan sedih, dan kemudian mencoba untuk melepaskan, dan merasakan kelegaan.

c. Judul

Karya tari ini diberi judul “Sincere” yang artinya ikhlas. Judul ini sangat berkaitan dengan tema yaitu mencoba melepaskan kesedihan dengan ikhlas. Penata secara sadar tidak ingin larut dalam kesedihan, supaya langkah menjadi lebih ringan untuk mengukir prestasi. Bahasa Inggris yang digunakan dalam pemilihan judul bertujuan untuk lebih menyamakan arti sesungguhnya dari kata yang digunakan agar penonton lebih tertarik untuk mencaritahu arti serta maksud dari judul tersebut yang sangat berkaitan dengan ide serta konsep keseluruhan dari karya tari.

d. Mode Penyajian

Mode penyajian atau yang dipahami sebagai cara untuk menyampaikan gagasan tari dalam karya ini dilakukan secara simbolis dan representasional. Smith menyatakan bahwa, mode penyajian tari dapat dibedakan menjadi dua yaitu representatif dan simbolis¹. Implementasi mode penyajian simbolis pada karya tari “Sincere” terletak pada stilisasi gerak tari yang mengandung esensi atau makna tertentu, seperti gerak yang mengandung makna kesedihan yaitu pola-pola gerak mengecil seolah-olah sedang menangis, *body contact* yang dilakukan bersama penari untuk mencoba melepaskan kesedihan, dan gerak *shaking*. Akan tetapi di beberapa bagian, aktivitas penggambaran almarhum dimunculkan secara real²s. Pemunculan sosok ayah yang sedang melukis dengan menggunakan peralatan seperti meja, kursi, kain putih untuk melukis dan pakaian yang digunakan berupa kaos, celana, dan sarung, juga kaca mata.

Berkaitan dengan materi dan cara penyajian seperti disampaikan di atas, maka karya “Sincere” dibagi ke dalam empat bagian. Penyusunan bagian-bagian pada karya tari ini didasarkan pada variasi gerak dan penggambaran suasana. Variasi gerak yang dimaksud adalah gerak yang dieksplor berkaitan dengan kesedihan, keikhlasan melepas kesedihan, dan ikhlas.

¹Jacqueline Smith. 1976 *Dance Compositon: A Practical Guide For Teachers*. Diterjemahkan Ben Suharto. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. 1985. Yogyakarta: Ikalasti.p.29

e. Gerak Tari

Gerak merupakan elemen dasar dari sebuah koreografi. Karya tari “Sincere” didasari oleh proses pencarian dan pengenalan tubuh melalui gerak-gerak pemanasan tari. Menurut Arie Ersandi, seorang dosen di ISBI Kalimantan pemanasan tari lebih menekankan pada penarikan seluruh otot untuk melenturkan persendiannya dengan cara menggerakannya layaknya sedang menari. Kesadaran dalam menggerakkan tubuh itu sangat penting, karena melalui kesadaran dan tingkat konsentrasi yang baik akan sangat membantu memaksimalkan bagian tubuh yang digerakkan, sehingga gerak sekecil apapun akan menjadi lebih terlihat dan berisi.² Gerak tari yang digunakan berdasar pada hasil eksplorasi gerak tubuh penata ketika bersedih atau menangis, seperti bergetar dan beberapa bentuk gerak dengan volume gerak mengecil. Di samping itu, pijakan dasar gerak yang digunakan dalam karya ini tidak lagi mengacu pada gerak tari tradisi melainkan bentuk gerak tari kontemporer atau kekinian. Gerak tari kontemporer yang dimaksud adalah gerak-gerak baru yang ditemukan melalui proses eksplorasi dan improvisasi terstruktur berdasar tema gerak yang telah ditetapkan.

f. Bagian Tari

Bagian-bagian tari tersusun dari Introduksi, bagian Satu, bagian Dua, dan *Ending*. Pada bagian Introduksi akan memunculkan sosok ayah

yang sedang duduk melukis di atas meja dengan menggunakan pakaian almarhum sehari-hari (kaos, celana, sarung, dan kaca mata) dan anak perempuannya hanya duduk diam dan melihat dari kejauhan. Pemunculan sosok ayah divisualisasikan secara realis menggunakan tubuh penari laki-laki. Bagian Satu mengekspresikan kesedihan yang dirasakan oleh penata dengan menggunakan koreografi tunggal dengan pola-pola gerak ke dalam, mengecil, dan *shaking* seolah-olah sedang menangis. Bagian Dua lebih memfokuskan luapan keinginan untuk mencoba ikhlas melepas kesedihan dengan menggunakan pola bentuk tari duet berpasangan saling menopang. Hal ini dipertimbangkan karena ketika mengalami rasa sedih ada banyak bantuan dari orang-orang terdekat, dengan demikian bisa dipersepsikan ke dalam bentuk saling menopang. *Ending* menggambarkan kelegaan. Kelegaan digambarkan melalui aktivitas seorang penari perempuan, melipat dan menata rapi alat melukis yang sebelumnya digunakan oleh penari laki-laki yang menggambarkan sosok almarhum. Kain dan alat melukis yang dirapikan oleh penari perempuan diletakkan di atas meja yang sebelumnya meja tersebut difungsikan sebagai set panggung untuk memperkuat maksud dari ide menggambarkan sosok almarhum yang sedang melukis.

g. Penari

Karya tari "Sincere" menggunakan bentuk koreografi duet dengan menggunakan penari laki-laki dan penari perempuan. Hal ini dikaitkan sebagai penegasan atau visualisasi penata sebagai anak perempuan dan

sosok ayah yaitu laki-laki yang kuat, tegas, dan sosok pelindung bagi penata. Penata akan menarikan sendiri karya ini. Penari putra akan menampilkan gerak-gerak menopang atau gerak-gerak yang membuat penata seakan memiliki sosok lelaki panutan lagi dalam hidupnya. Berdasarkan hal ini maka digunakan penari laki-laki dan dicari yang dapat mengimbangi kemampuan ketubuhan penata.

h. Tata Rias dan Busana

Pada karya “Sincere” penari menggunakan rias wajah *soft* atau natural. Rias wajah *soft* digunakan untuk membuat wajah penari terlihat lebih bersih ketika di atas pentas terlebih ketika disorot *lighting*. Dalam pembuatan busana, warna yang akan digunakan pada penari perempuan adalah warna abu-abu. Menurut penata busana yaitu Fitri Kenari, warna abu-abu adalah warna tengah antara hitam dan putih. Warna tersebut dipilih untuk mewakili rasa yang ingin disampaikan penata saat dalam fase kehilangan, kosong, gelisah, dan tak ada pijakan. Sedangkan penari laki-laki menggunakan warna coklat. Warna coklat dipilih untuk mewakili warna gelap, selain hitam. Hal ini mempertimbangkan estetika visual pertunjukan dengan pencahayaan dan mewakili bayang-bayang. Penari laki-laki sebagai bayangan orang yang mengajak untuk bangkit, menguatkan, dan menuntun saat penata dalam keadaan terpuruk. Desain kostum yang digunakan adalah desain lepas, artinya kostum yang digunakan tidak mengganggu gerak penari. Gerak-gerak yang dilakukan justru akan lebih terekspos dengan adanya kostum tersebut.

i. Musik Tari

Musik pada karya tari “Sincere” diciptakan dengan menggunakan *musical instrument digital interface* (MIDI). Peralatan ini sangat memudahkan komposer dalam pembuatan musik, dikarenakan beragam jenis alat musik yang dibutuhkan untuk karya ini dapat dengan mudah diperoleh melalui program musik pada peralatan MIDI. Di samping itu, menggunakan musik dengan peralatan MIDI jauh lebih menghemat biaya dibandingkan menggunakan *live music*, dan tentunya akan lebih mempermudah proses latihan antara penari dan musik.

Di dalam karya tari ini, bentuk atau konsep musik yang diinginkan lebih kepada jenis musik ilustratif. Di samping mampu memperkuat suasana, jenis musik ini juga dirasa mampu menghantarkan rasa atau imajinasi penari di dalam menghayati setiap gerak yang ditarikan.

j. Tata Rupa Pentas

Ruang Pentas yang digunakan dalam karya tari ini adalah *proscenium stage* di Jurusan Tari. Aspek-aspek yang terdapat di dalam *proscenium stage* di antaranya adalah *side wings* yang berfungsi untuk membatasi ruang penari khususnya bagian samping kanan dan kiri, selain itu juga berfungsi sebagai pintu keluar-masuknya penari ketika melakukan pementasan. Selanjutnya *back drop* berfungsi untuk membatasi ruang penari khususnya pada bagian belakang, dan *front curtain* berfungsi sebagai pembatas antara penonton dan penari, juga berfungsi untuk

memulai dan menutup pertunjukan. Kondisi panggung ini memudahkan penata untuk membuat alur keluar-masuk penari sesuai kebutuhan tari.

k. Tata Cahaya

Kehadiran tata cahaya dalam karya “Sincere” sangatlah penting karena karya ini banyak menampilkan permainan suasana, dimensi ruang, waktu, dan tentunya memperkuat konsep tari. Disamping sebagai penerangan, kehadiran tata cahaya dalam sebuah karya tari dapat menimbulkan imajinasi penonton.

“Tata cahaya mempunyai arti sebagai suatu metode atau sistem yang diterapkan pada pencahayaan yang didasari demi menunjang kebutuhan seni pertunjukan dan penonton”.³

Pada karya tari ini *lighting* atau pencahayaan menjadi kunci penting dalam adegan introduksi dan ending. Pada bagian introduksi diawali oleh seorang penari laki-laki yang sedang duduk melukis ditembak oleh cahaya dari atas dan objek hanya terkena bias dari cahaya, kemudian penari perempuan berada di *dead center* dengan cahaya yang fokus. Pada bagian awal ini, penata ingin menyampaikan kepada penonton tentang bayangan almarhum ketika melukis. Yang sedang dibayangkan atau ada dalam lamunan sang ayah (penari putri).

³ Hendro Martono. 2015. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.p.01

Proses penggarapan sebuah koreografi tari sangat ditentukan oleh dukungan dari elemen-elemen seni diluar tari, seperti musik, penari, penata musik, pemusik, penata artistik, dan penata rias-busana. Adanya dukungan tersebut tentunya sangat diperlukan demi tercapainya maksud dan tujuan yang ingin disampaikan melalui karya tari yang diciptakan.

Proses sebuah karya tari akan selalu mengalami perkembangan. Hal ini terkait dengan keinginan atau ide yang pastinya akan selalu muncul ketika berproses, dengan tujuan untuk menjadikan karya menjadi lebih baik dan dapat dikatakan sempurna, namun ide serta keinginan yang terlalu berlebihan terkadang dapat merugikan karya itu sendiri. Maka dari itu kritik dan saran dari orang lain sangatlah penting dalam sebuah proses, karena dengan adanya hal tersebut kekurangan yang terdapat dalam sebuah karya akan dapat diperbaiki.

1. Realisasi Musik Tari

Karya tari “Sincere” menggunakan musik yang digarap dengan menggunakan peralatan *Musical Instrument Digital Interface* (MIDI). Penata musik karya ini ialah Goergie Chrysandi alumni mahasiswa Jurusan Etnomusikologi angkatan 2008, ISI Yogyakarta.

Di dalam karya tari ini, bentuk atau konsep musik yang diinginkan lebih kepada jenis musik ilustratif. Di samping mampu memperkuat suasana, jenis musik ini juga dirasa mampu menghantarkan rasa atau imajinasi penari di dalam menghayati setiap gerak yang ditarikan.

2. Realisasi Tata Rias dan Busana

Pemilihan rias busana yang tepat juga sangat penting untuk mendukung karya. Penari menggunakan rias wajah *soft* atau natural. Rias wajah *soft* digunakan untuk membuat wajah penari terlihat lebih bersih ketika di atas pentas terlebih ketika disorot *lighting*. Dalam pembuatan busana, warna yang akan digunakan pada penari perempuan adalah warna abu-abu. Menurut penata busana yaitu Fitri Kenari, warna abu-abu adalah warna tengah antara hitam dan putih. Warna tersebut dipilih untuk mewakili rasa yang ingin disampaikan penata saat dalam fase kehilangan, kosong, gelisah, dan tak ada pijakan. Sedangkan penari laki-laki menggunakan warna coklat. Warna coklat dipilih untuk mewakili warna gelap, selain hitam. Hal ini mempertimbangkan estetika visual pertunjukan dengan pencahayaan dan mewakili bayang-bayang. Penari laki-laki sebagai bayangan orang yang mengajak untuk bangkit, menguatkan, dan menuntun saat penata dalam keadaan terpuruk. Desain kostum yang digunakan adalah desain lepas, artinya kostum yang digunakan tidak mengganggu gerak penari. Gerak-gerak yang dilakukan justru akan lebih terekspos dengan adanya kostum tersebut.

3. Realisasi Tata Cahaya

Kehadiran tata cahaya dalam karya “Sincere” sangatlah penting karena karya ini banyak menampilkan permainan suasana, dimensi ruang, waktu, dan tentunya memperkuat konsep tari. Disamping sebagai penerangan, kehadiran tata cahaya dalam sebuah karya tari dapat menimbulkan imajinasi penonton.

Pada karya tari ini *lighting* atau pencahayaan menjadi kunci penting dalam adegan introduksi dan ending. Pada bagian introduksi diawali oleh seorang penari laki-laki yang sedang duduk melukis ditembak oleh cahaya dari atas dan objek hanya terkena bias dari cahaya, kemudian penari perempuan berada di *dead center* dengan cahaya yang fokus. Pada bagian awal ini, penata ingin menyampaikan kepada penonton tentang bayangan almarhum ketika melukis. Yang sedang dibayangkan atau ada dalam lamunan sang ayah (penari putri).

III. Evaluasi

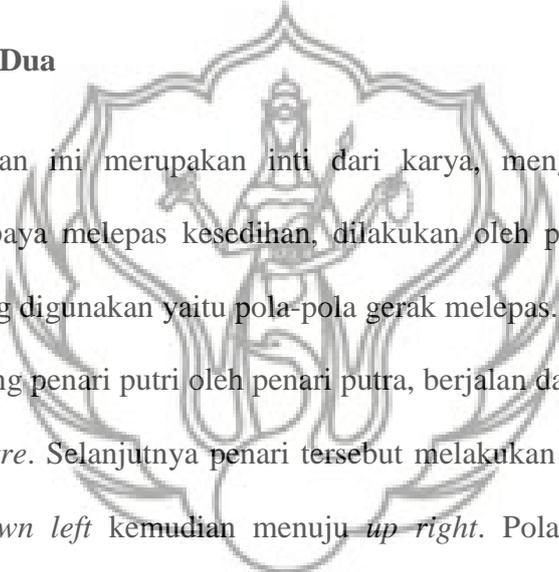
1. Introduksi

Pada bagian introduksi menggambarkan ingatan penata tentang salah satu aktivitas yang kerap dilakukan oleh almarhum, yaitu melukis. Adegan almarhum yang sedang melukis ditampilkan secara realis, agar ide dapat tersampaikan secara jelas mengenai bayangan penata akan kenangan bersama almarhum ayah. Pada bagian ini penari laki-laki memerankan sosok almarhum dengan menggunakan pakaian sehari-hari yang biasa digunakan oleh almarhum saat sedang melukis. Sementara itu, di wilayah *dead center* seorang penari perempuan (penata sendiri) duduk diam menatap kearah penari laki-laki. Musik pada bagian ini menggunakan salah satu lagu dari *Georgie Benson* berjudul *Fall In Love With You*, karena pada periode tahun 2009 lagu tersebut sering diputar di radio. Lagu tersebut menjadi iringan ketika almarhum melukis.

2. Bagian Satu

Pada bagian satu lebih memfokuskan kesedihan yang penata alami ketika kehilangan sosok almarhum ayah. Pola bentuk kesedihan diekspresikan melalui tubuh yang meringkuk dan bergetar (*shaking*) seolah-olah sedang menangis. Ketika penata menangis seringkali salah satu anggota tubuh bergetar. Bagian ini ditarikan penata sendiri dengan *polamusic box*, menggambarkan ingatan masa kecil bersama almarhum ayah.

3. Bagian Dua



Bagian ini merupakan inti dari karya, mengekspresikan gagasan tentang upaya melepas kesedihan, dilakukan oleh penari putra dan putri. Gerak yang digunakan yaitu pola-pola gerak melepas. Diawali dengan gerak menggotong penari putri oleh penari putra, berjalan dari *dead centre* menuju ke *up centre*. Selanjutnya penari tersebut melakukan gerak transisi menuju bagian *down left* kemudian menuju *up right*. Pola lantai dengan posisi penari saling berdekatan, terus digunakan pada bagian ini, sebagai cara memudahkan proses menuju gerak-gerak saling menopang.

4. Bagian Akhir/*Ending*

Bagian akhir atau *ending* lebih menonjolkan sisi kelegaan yang dialami oleh penari putri (penata sendiri), dengan cara melipat kain melukis yang tadinya digunakan oleh penari putra pada bagian introduksi. Ini sebagai simbol keikhlasan dan kelegaan telah mengikhhlaskan kepergian almarhum ayah, untuk membuka lembaran baru lagi.

IV. Kesimpulan

Karya “Sincere” adalah sebuah karya baru yang merupakan hasil interpretasi terhadap persoalan kesedih yang dialami ketika kehilangan sosok ayah, dan mencoba mengikhlaskannya. Karya “Sincere” divisualisasikan ke dalam bentuk koreografi duet berpasangan (laki-laki dan perempuan). Pengalaman empiris penata mengenai perasaan ikhlas setelah ditinggal oleh almarhum diaktualisasikan ke dalam empat gerak tari. Gerak tari yang digunakan dalam karya tari ini tidak lagi berpijak pada bentuk gerak tradisi melainkan bentuk gerak tari kontemporer, yang diperoleh melalui proses eksplorasi dan improvisasi gerak berdasarkan pada pengalaman ketubuhan penata sendiri saat bereaksi terhadap perasaan sedih, mencoba ikhlas melepas kesedihan, dan rasa lega yang diasumsikan dialami setelah melepas kesedihan. Di samping menggunakan gerak tari sebagai elemen utama untuk menyampaikan ide, elemen lainnya seperti kostum, musik, *setting* artistik, dan tata cahaya juga turut digunakan untuk memperkuat visualisasi ide karya tari mengenai keikhlasan. Musik pada karya tari “Sincere” diciptakan dengan menggunakan *musical instrument digital interface* (MIDI).

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

Brandon, James R. 2003. *Jejak-Jejak Seni Pertunjukan Di Asia Tenggara*. Terjemahan Prof. Dr. R.M. Soedarsono. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia

Dibia, I Wayan, dkk. 2006. *Tari Komunal: Buku Pelajaran Kesenian Nusantara*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara

Hadi, Y. Sumandiyo. 2014. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: CiptaMedia bekerjasama dengan ISI Yogyakarta

_____. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.

_____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Pustaka Book Publisher: Yogyakarta.

Haditono, S. Rahayu. 2006. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Hawkins, Alma. 1991. *Moving From Within: A New Method for Dance Making*. terjemahan I Wayan Dibia *Bergerak Menurut Kata Hati Metoda Baru dalam Mencipta Tari* (2003). Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

_____. 1998. *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi (2003). Manthili: Yogyakarta.

Humphrey, Doris. 1983. *The Art of Making Dance*, terjemahan Sal Murgiyanto *Seni Menata Tari*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta

Langer, K. Susanne. 2006. *Problematika Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung

Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media

_____. 2012. *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media.

- _____ . 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Meri, La. 1965. *Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar* diterjemahkan Soedarsono (1975), Massachussets, Jacobs'pillow Dance Festival.
- Mulyanti. Sri. 2013. *Perkembangan Psikologi Anak*. Yogyakarta: Laras Media Prima.
- Sartre. J.Paul. 2001. *Jean Paul Sartre Psikologi Imajinasi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Buana.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Bens Suharto. Yogyakarta : Ikalasti.
- Soedarsono. R.M. 2010. *Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono. R.M. 2011. *Seni Pertunjukan Dari Perspektif Politik, Sosial, Dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono.R.M. et.al. 2014. *Dramatari di Indonesia, Kontinuitas dan Perubahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

B. Sumber Karya

Karya tari berjudul “Re-Noto” dengan koreografer RA. Renata Astria, yang dipentaskan dalam rangka ujian kelas Koreografi Mandiri pada tahun 2017 di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

C. Sumber Lisan

1. Arie Ersandi (30th), Berprofesi sebagai Dosen ISBI Kalimantan.

